

# Analisis Daya Saing Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan

Ahmad Yousuf Kurniawan

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNLAM  
Jl. Jend. A. Yani km.36 PO Box 1028 Banjarbaru 70714  
Email: yousufkurniawan@yahoo.com

## ABSTRACT

*Corn demand in the world and domestic market inceases with the development of corn-based feed and food industries. During 1990-2007, imported corn inceased 10.46 per cent each year. On the other hand, South Kalimantan has dryland area potency which can be used for corn farming. This research are purposed to analize competitive and comparative advantages of dryland corn farming in Kabupaten Tanah Laut, South Kalimantan. The Policy Analysis Matrix (PAM) was used to determine the competitiveness. Through this matrix, the criterion of private cost ratio (PCR) and domestic resources cost ratio (DRCR) which refer to competitive and comparative advantage, respectedly, could be calculated. The result showed that corn commodity in Kabupaten Tanah Laut was profitable dan it has competitive and comparative advantages. In other words, corn farming in Kabupaten Tanah Laut was able to finance its domestic inputs. However, some policies were needed in order to transform this competitiveness potency to be reality, such as: reduce market distortion, encourage research and development, and provide phisical and economic infrastructures.*

Key words: Competitiveness, dryland corn, policy analysis matrix

## Pendahuluan

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan utama selain padi dan kedelai (Rusastra *et al.*, 2004) yang potensial dan punya nilai ekonomi tinggi untuk dikembangkan. Jagung juga digunakan sebagai makanan hewan ternak dan juga digiling menjadi tepung jagung (*cornstarch*)

untuk produk-produk makanan, minuman, pelapis kertas dan farmasi. Di beberapa negara, jagung dibuat menjadi alkohol sebagai campuran bahan bakar kendaraan untuk mengurangi polusi (Park, 2001).

Permintaan jagung dunia diperkirakan meningkat di masa datang. *World Bank* memproyeksikan kenaikan total

permintaan jagung naik rata-rata 3.2 persen per tahun (Amang, 2003). Kebutuhan jagung nasional juga terus meningkat dari tahun ke tahun dikarenakan penambahan penduduk, pertumbuhan usaha peternakan dan industri pangan. Meski kebutuhan jagung untuk konsumsi terus mengalami penurunan dengan laju 2 persen per tahun, namun kebutuhan jagung untuk industri pangan dan pakan terus mengalami peningkatan yang cukup pesat dengan laju masing-masing 3.00 dan 5.78 persen per tahun (Departemen Pertanian, 2007).

Rata-rata impor jagung selama kurun waktu tahun 1990 – 2007 mencapai 750 ribu ton per tahun, dengan laju peningkatan sekitar 10.46 persen per tahun. Bahkan sejak tahun 2000, volume impor jagung Indonesia sudah di atas 1 juta ton. Apabila dilihat dari pangsaanya terhadap permintaan dalam negeri, volume impor jagung Indonesia sebenarnya masih relatif kecil, yaitu hanya sekitar 8.21 persen. Namun karena kecenderungannya semakin meningkat, maka perlu segera dilakukan upaya khusus untuk mengatasi kenaikan impor jagung tersebut.

Permintaan jagung di pasar domestik maupun pasar dunia akan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya industri pakan dan industri pangan olahan berbahan baku jagung. Selama periode tahun 1990-2001, penggunaan jagung impor sebagai bahan baku industri pakan di dalam negeri meningkat cukup

tajam dengan laju sekitar 11.81 persen per tahun. Mulai tahun 1994, ketergantungan pabrik pakan terhadap jagung impor sangat tinggi, yaitu sekitar 40.29 persen. Pada tahun 2000, penggunaan jagung impor dalam industri pakan sudah mencapai 47.04 persen, sementara 52.96 persen sisanya berasal dari jagung produksi dalam negeri (Departemen Pertanian, 2005).

Upaya untuk memperkecil kesenjangan antara produksi dan permintaan jagung dalam negeri sebenarnya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu meningkatkan produksi jagung melalui perluasan areal dan peningkatan produktivitas. Usaha untuk meningkatkan produksi dan produktivitas jagung di Indonesia telah banyak dilakukan tetapi hasilnya belum memuaskan.

Menurut Solahuddin (1999), upaya untuk meningkatkan produksi tidak hanya dilakukan pada lahan-lahan irigasi atau lahan-lahan yang secara intensif telah dimanfaatkan, melainkan juga pada lahan-lahan alternatif seperti lahan rawa pasang surut, gambut dan lahan kering.

Provinsi Kalimantan Selatan, yang memiliki potensi lahan kering yang luas yang sampai saat ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, dituntut untuk memberikan kontribusi dalam upaya mengurangi atau mengatasi beban impor jagung sekaligus menghemat devisa negara. Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Selatan

(2005), menunjukkan bahwa lahan kering di Kalimantan Selatan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian adalah 647 ribu hektar. Dari jumlah tersebut, baru dimanfaatkan seluas 210 ribu hektar atau sekitar 32.5 persen. Salah satu pemanfaatan lahan kering tersebut adalah dengan mengembangkan komoditas jagung.

Peluang pengembangan jagung di Kalimantan Selatan cukup besar dilihat dari produksi yang dicapai pada tahun 1998 adalah sebesar 32 ribu ton, sementara keperluan untuk pakan ternak sebesar 158.4 ribu – 184.8 ribu ton ditambah untuk konsumsi 43.4 ribu ton per tahun. Melihat potensi lahan dan peluang pasar yang ada, Kalimantan Selatan memiliki peluang untuk mengembangkan komoditas jagung untuk memenuhi kebutuhan jagungnya. Namun, sampai saat ini Kalimantan Selatan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan jagung di pasar lokalnya.

Kabupaten Tanah Laut memiliki potensi lahan kering 162.45 ribu hektar. Potensi lahan tersebut juga merupakan lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas jagung. Sampai saat ini komoditas jagung merupakan komoditas yang dominan diusahakan oleh sebagian besar masyarakat di daerah ini (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanah Laut, 2004).

Kabupaten Tanah Laut sendiri juga merupakan sentra peternakan ayam. Kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan untuk

Kabupaten Tanah Laut dan sekitarnya adalah sekitar 6 ribu ton per bulan atau 72 ribu ton per tahun. Produksi jagung pada tahun 2006 hanya mencapai 56.66 ribu ton, sehingga masih kekurangan produksi sebesar 15.34 ribu ton. Kekurangan ini diatasi dengan mendatangkan jagung dari luar. Namun, jagung dari luar memiliki harga yang lebih mahal dan ada ketidakpastian pengiriman karena faktor cuaca. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pasar baik di tingkat kabupaten maupun provinsi masih terbuka.

Salah satu unsur dalam pengembangan komoditas jagung adalah daya saing dan dukungan pemerintah. Intervensi pemerintah akan mempengaruhi daya saing suatu sistem komoditas. Data dan informasi tentang keunggulan kompetitif dan komparatif merupakan salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya.

Suatu komoditas akan mampu bersaing di pasar bila memiliki daya saing tinggi. Daya saing yang tinggi dicerminkan dengan harga dan kualitas yang baik. Tetapi hal ini akan menimbulkan masalah apabila komoditas yang dihasilkan tidak mampu bersaing. Keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditas tergantung dari faktor kunci diantaranya adalah keragaan pasar. Disamping itu intervensi pemerintah berupa kebijakan akan turut mempengaruhi keunggulan komparatif dan kompetitif suatu sistem komoditas. Data dan informasi tentang keunggulan komparatif dan kompetitif

merupakan salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif jagung pada lahan kering di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

## Kerangka Teoritis

Daya saing menggambarkan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Daya saing suatu komoditas akan tercermin pada harga jual yang murah di pasar dan mutu yang tinggi. Untuk analisis daya saing suatu komoditas biasanya ditinjau dari sisi penawaran karena struktur biaya produksi merupakan komponen utama yang akan menentukan harga jual komoditas tersebut (Salvatore, 1997).

Daya saing suatu komoditas sering diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumberdaya yang terbuka (Krugman dan Obstfeld (2000) dalam Kariyasa (2003)).

Menurut *Asian Development Bank* (1992) keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas

dengan biaya yang relatif lebih rendah dari biaya imbalan sosialnya dari alternatif lainnya. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan.

Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis ekonomi (*social*) dan bukan analisis finansial (*private*). Oleh karena itu baik harga input maupun harga output dihitung dengan menggunakan komponen subsidi maupun pajak yang mungkin terkandung dalam harga aktual di pasar (harga finansial). Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total, produktivitas atau keuntungan yang di dapat dari semua sumberdaya yang dipakai dalam proyek (proses produksi) untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa-siapa yang menerima hasil dari proyek tersebut (Kadariah dan Gray, 1978)

Keunggulan kompetitif adalah alat untuk mengukur keuntungan privat (*private profitability*) dan dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai tukar uang resmi (*Asian Development Bank*, 1992). Harga pasar adalah harga yang benar-

benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar mereka terima dari hasil penjualan outputnya. Selain itu dinyatakan pula bahwa keunggulan kompetitif dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk membandingkan antar negara dalam menghasilkan suatu komoditas. Dengan asumsi adanya sistem tata niaga dan intervensi pemerintah, maka suatu negara akan dapat bersaing di pasar internasional, jika negara tersebut mempunyai keunggulan kompetitif dalam menghasilkan suatu komoditas.

*Asian Development Bank* (1992) mengemukakan perbedaan antara keunggulan komparatif dan kompetitif serta cara mengukurnya. Indikator keunggulan komparatif digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki keunggulan ekonomi untuk memperluas produksi dan perdagangan suatu komoditas. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan indikator untuk melihat apakah suatu negara akan berhasil dalam bersaing di pasar internasional suatu komoditas.

Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix*, PAM) digunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik ditinjau dari sudut usaha swasta (*private profit*) dan sekaligus memberi ukuran tingkat efisien ekonomi usaha atau keuntungan sosial (*social profit*). Menurut Monke dan Pearson (1989), model PAM dapat memberikan pemahaman lebih lengkap dan konsisten terhadap semua pengaruh kebijakan dan

kegagalan pasar pada penerimaan (*revenue*), biaya-biaya (*cost*), dan keuntungan (*profit*) dalam produksi sektor pertanian secara luas. Kontruksi model *policy analysis matrix* (PAM) disajikan pada Lampiran 1.

Tiga *issues* yang menyangkut prinsip-prinsip yang dapat ditelaah (*investigate*) dengan model PAM, yaitu :

1. Dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan tingkat profitabilitas pada tingkat usahatani.
2. Pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*).
3. Pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi, selanjutnya model PAM merupakan produk dari dua identitas perhitungan yaitu:
  - a. Tingkat keuntungan atau profitabilitas (*profitability*) merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya.
  - b. Pengaruh penyimpangan atau divergensi (distorsi kebijakan dan kegagalan pasar) merupakan perbedaan antara parameter-parameter yang diobservasi dan parameter yang seharusnya ada terjadi jika divergensi tersebut dihilangkan.

Menurut Morrison dan Balcombe (1992), ada beberapa kelemahan dalam PAM sehingga memerlukan kehati-hatian dalam

menginterpretasikan indikator-indikator PAM, yaitu:

1. PAM bekerja pada kerangka kerja parsial dan statis, serta mengabaikan umpan balik (*feedback*) dan efek *multiplier*.
2. Keakurasian data yang digunakan, diantaranya: *pertama*, harga pasar dan kuantitas input yang digunakan pada baris pertama kerangka kerja PAM sering dikumpulkan dalam keadaan sistem informasi pasar pertanian yang kurang berkembang. Di sektor pertanian, keragaman harga-harga input dan output tidak cukup digambarkan dengan harga rata-rata biasa. *Kedua*, umumnya harga dunia (*world price*) digunakan untuk menyusun harga perbatasan (*border parity price*), yang kemudian digunakan sebagai *proxy* dari harga ekonomi. Ini menimbulkan kesulitan karena adanya hambatan perdagangan di banyak negara menyebabkan variabilitas harga dunia cenderung tinggi, namun variabilitas ini umumnya tidak ditransmisikan secara penuh ke harga domestik.

## Metode Penelitian

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, dengan pertimbangan karena kabupaten ini merupakan sentra produksi jagung lahan kering terbesar di Kalimantan Selatan. Penelitian ini meliputi beberapa tahapan kegiatan yaitu:

tahap persiapan/ pra penelitian, pengumpulan data, analisis dan sintesis. Penelitian lapangan dimulai dari bulan Mei sampai dengan Juli 2007.

### **Pemilihan Petani Responden**

Dari tingkat kabupaten dipilih tiga kecamatan yang mempunyai areal panen jagung terluas, yaitu Kecamatan Panyipatan, Kecamatan Pelaihari dan Kecamatan Batu Ampar. Dari ketiga kecamatan tersebut diambil 4 desa yang merupakan sentra produksi jagung di Kabupaten Tanah Laut, yaitu: Desa Bumi Asih dan Sukaramah di Kecamatan Panyipatan, Desa Tanjung di Kecamatan Pelaihari dan Desa Tajau Pecah di Kecamatan Batu Ampar. Petani responden diambil secara acak sebanyak 20 orang dari masing-masing desa tersebut, sehingga jumlah sampel seluruhnya adalah 80 responden. Pada saat analisis data, ada 4 responden yang dikeluarkan sebagai sampel karena tidak memenuhi asumsi sebaran normal, sehingga jumlah responden adalah 76 petani.

### **Metode Analisis Data**

Untuk menganalisis sejauh mana daya saing jagung pada lahan dilakukan pendekatan terhadap penggunaan sumberdaya domestik dan *tradable input*. Metode analisis yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam perusahaan berbagai

aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis.

Tahapan dalam menggunakan metode PAM adalah: (1) identifikasi input secara lengkap dari usahatani jagung, (2) menentukan harga bayangan (*shadow price*) dari input dan output usahatani jagung, (3) memilah biaya ke dalam kelompok *tradable* dan domestik, (4) menghitung penerimaan dari usahatani jagung, dan (5) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang bisa dihasilkan PAM.

#### **Penentuan Harga Bayangan.**

Setiap output dan input ditetapkan dua tingkat harga, yaitu harga pasar dan harga bayangan. Harga pasar adalah tingkat harga pasar yang diterima pengusaha dalam penjualan hasil produksinya atau tingkat harga yang dibayar dalam pembelian faktor produksi. Sedangkan harga bayangan, menurut Gittinger (1986), merupakan harga yang terjadi dalam perekonomian pada keadaan persaingan sempurna dan kondisi keseimbangan. Kondisi biaya imbalan sama dengan harga pasar sulit ditemukan, maka untuk memperoleh nilai yang mendekati biaya imbalan atau harga bayangan perlu dilakukan penyesuaian terhadap harga pasar yang berlaku.

Harga bayangan output adalah harga output yang terjadi di pasar dunia apabila diberlakukan pasar bebas. Harga bayangan output untuk komoditas ekspor atau berpotensi ekspor digunakan harga

perbatasan yaitu harga FOB (*free on board*). Sedangkan harga bayangan output untuk komoditas impor digunakan sebagai harga perbatasan yaitu harga CIF (*cost insurance freight*). Indonesia saat ini mengimpor jagung sehingga peningkatan produksi jagung lebih diarahkan untuk substitusi impor. Jadi, dalam penelitian ini harga jagung yang digunakan harga perbatasan CIF. Harga FOB di negara eksportir adalah US\$ 121.6 per ton dan harga CIF di Indonesia adalah US\$139.1 per ton.

Perhitungan harga bayangan sarana produksi pertanian dan peralatan yang *tradeable* sama dengan perhitungan harga bayangan output, yaitu dengan menggunakan harga perbatasan (*border price*), yaitu untuk komoditas ekspor digunakan harga FOB (*free on board*) dan untuk komoditas impor digunakan sebagai harga perbatasan yaitu harga CIF (*cost insurance freight*). Sedangkan perhitungan harga bayangan saprotan dan peralatan yang non *tradeable* digunakan harga domestik setelah mengeluarkan beberapa faktor domestik.

Pupuk yang digunakan dalam usahatani jeruk ini terdiri pupuk anorganik dan pupuk organik (pupuk kandang). Pupuk anorganik yang digunakan adalah Urea, SP-36, KCI dan NPK. Walaupun sejak tahun 1998 perdagangan pupuk sudah berdasarkan pasar bebas, namun harga aktualnya belum mencerminkan harga sosialnya, sehingga dalam penelitian ini untuk menghitung harga bayangannya

menggunakan harga perbatasan (*border price*). Harga perbatasan untuk urea, SP-36, KCl dan NPK masing-masing adalah US\$ 210 per ton (FOB), US\$ 150 per ton (FOB), US\$ 135 per ton (CIF) dan 263 per ton (CIF). Karena sejak tahun 2000, Indonesia sudah mampu memproduksi pupuk urea dan SP-36 sendiri bahkan produksi yang dihasilkan melebihi konsumsi sehingga dapat diekspor, maka harga sosial kedua pupuk tersebut dihitung berdasarkan FOB dikali SER-nya dikurangi biaya tataniaga, sedangkan untuk pupuk KCl dan NPK karena sampai saat ini sebagian besar masih impor, maka untuk menghitung harga sosial/bayangannya digunakan harga CIF dikali SER-nya ditambah biaya tataniaga. Besarnya biaya tataniaga pupuk untuk wilayah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar Rp 100 per kg.

Penentuan harga pestisida dalam penelitian ini didasarkan pada harga yang ada di pasar masing-masing tempat penelitian. Hal ini disebabkan perdagangan obat-obatan (pestisida) sudah diserahkan ke pasar, dengan kata lain subsidi untuk pestisida telah dicabut, sementara data harga pada tingkat internasional juga tidak ada. Harga bayangan untuk benih didekati dengan harga pasar ditambah dengan subsidi benih. Subsidi yang diberikan pemerintah kabupaten sebesar Rp. 25 ribu per kg

Bila pasar tenaga kerja bersaing sempurna, maka tingkat upah yang berlaku di pasar mencerminkan nilai produktivitas marginalnya

(Gittinger, 1986). Pada keadaan ini besarnya tingkat upah yang terjadi dapat dipakai sebagai harga bayangan tenaga kerja. Hal ini tidak berlaku untuk sektor pertanian karena tingkat upah di pedesaan cenderung lebih tinggi sehingga tidak mencerminkan nilai produk marginalnya, karena adanya sifat gotong royong (*sambatan/gantosan*). Menurut Noorinayuwati (1987), di Kalimantan Selatan dapat dikatakan bahwa tenaga kerja masih sukar didapat tetapi tidak terlatih, atau nilai produk marginal tenaga kerja lebih besar dari nol. Menurut Pearson *et al.* (2003), tingkat divergensi di pasar tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia kecil. Distorsi tidak begitu signifikan karena peraturan tentang upah minimum tidak berlaku di sektor pertanian dan tidak memiliki dampak yang berarti dalam perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Fragmentasi yang terjadi diantara sub-pasar tenaga kerja amat kecil karena tenaga kerja bebas keluar masuk di sub-pasar tersebut, informasi tentang kesempatan kerja yang baik dan banyaknya buruh kontrak. Oleh karena itu, harga privat untuk upah tenaga kerja pedesaan merupakan penduga yang baik untuk harga sosial tenaga kerja. Jadi dalam penelitian ini, untuk menghitung harga sosial/bayangan tenaga kerja disesuaikan dengan harga aktualnya.

Penentuan harga bayangan lahan dapat didekati melalui: (1) pendapatan bersih usahatani tanaman alternatif terbaik yang biasa ditanam pada lahan tersebut,

(2) nilai sewa yang berlaku di daerah setempat, (3) nilai tanah yang hilang karena proyek, dan (4) tidak dimasukkan dalam perhitungan sehingga keuntungan yang didapat petani merupakan *return to management and land*. Dalam penelitian ini harga bayangan lahan akan dipakai seperti yang diusulkan Gittinger (1986), yakni dengan nilai sewanya.

Harga bayangan nilai tukar uang adalah harga uang domestik dalam kaitannya dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang pada kondisi bersaing sempurna. Salah satu pendekatan untuk menghitung harga bayangan nilai tukar uang adalah harga bayangan harus berada pada tingkat keseimbangan nilai tukar uang. Keseimbangan terjadi apabila dalam pasar uang semua pembatas dan subsidi terhadap ekspor dan impor dihilangkan. Menurut Van der Tak (1969) dalam Gittinger (1986), keseimbangan nilai tukar uang dapat didekati dengan menggunakan *Standard Conversion Factor (SCF)* sebagai faktor koreksi terhadap nilai tukar resmi yang berlaku.

$$SER_t = \frac{OER_t}{SCF_t},$$

dengan

$$SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - TX_t) + (M_t + TM_t)}$$

dimana:

$SER_t$  = nilai tukar bayangan tahun  $t$  (Rp/US\$)

$SCF_t$  = *standard conversion factor* (faktor konversi standar) tahun  $t$

$X_t$  = nilai ekspor Indonesia tahun  $t$  (Rp)

$M_t$  = nilai impor Indonesia tahun  $t$  (Rp)

$TX_t$  = pajak ekspor tahun  $t$  (Rp)

$TM_t$  = pajak impor dan bea masuk tahun  $t$  (Rp)

Pada tahun 2007, nilai ekspor Indonesia adalah Rp 943.13 trilyun, nilai impor Rp 548.97 trilyun, pajak ekspor Rp 453 milyar dan pajak impor Rp 14.42 trilyun. Jadi, nilai SCF untuk tahun 2007 adalah 0.9907, sehingga nilai tukar bayangan (SER) adalah Rp 9236 per US\$.

#### **Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing.**

Dalam PAM, input yang digunakan dalam proses produksi dapat dipisahkan menjadi *tradable goods* dan *domestic factor (non tradable goods)*. *Tradable goods* adalah input yang dapat diperdagangkan di pasar internasional, sedangkan *domestic factor* adalah input yang tidak dapat diperdagangkan di pasar internasional.

Input yang paling dominan dalam usahatani jagung adalah lahan dan tenaga kerja. Kedua input ini digolongkan kedalam input yang tidak diperdagangkan, sehingga dimasukkan kedalam komponen biaya domestik 100 persen.

Pupuk KCl dan pestisida dimasukkan dalam komponen biaya asing 100 persen karena diproduksi oleh perusahaan asing yang bekerja di Indonesia (hampir sebagian besar komponennya

impor). Produksi pupuk urea dan SP-36 melibatkan dua komponen yaitu komponen asing dan domestik. Komponen biaya domestik dan asing ditetapkan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut : (1) komponen biaya domestik, meliputi: gaji, upah, sewa gudang, bahan bakar, biaya bahan lain, dan sebagian bahan baku, (2) komponen biaya asing, meliputi: pembelian prasarana produksi, penyusutan, jasa industri, dan sebagian bahan baku, dan (3) komponen pajak dikeluarkan dari perhitungan nilai domestik. Berdasarkan kriteria tersebut diatas maka komponen biaya domestik dan asing untuk pupuk urea dan SP-36 ditetapkan masing-masing sebesar 64.23 persen dan 34.70 persen, dari komponen biaya domestik tersebut 1.07 persen dikeluarkan untuk pajak, seperti yang terlihat pada Lampiran 2. Benih jagung dikelompokkan ke dalam komponen asing 10 persen dan komponen domestik sebesar 90 persen. Sedangkan benih untuk penangkaran sendiri termasuk 100 persen komponen domestik.

Biaya tata niaga didekati dengan menghitung seluruh biaya tata niaga dari daerah produsen sampai ke pelabuhan ekspor atau dari pelabuhan impor sampai ke konsumen. Pengangkutan terdiri dari alat angkutan, BBM dan tenaga kerja. Alat angkutan (mobil/truk) sebagian besar sudah dirakit di dalam negeri dan makin lama komponen domestiknya makin meningkat, sehingga komponen domestiknya diperkirakan 70 persen

(Simanjuntak, 1992). Kegiatan pengepakan dan karung terdiri dari 12 persen komponen asing dan 88 persen komponen biaya domestik. Kegiatan bongkar muat seluruhnya dimasukkan dalam komponen biaya domestik (lihat Lampiran 3)..

### **Analisis Daya Saing**

1. Rasio Biaya Privat (*Private Cost Ratio*) =  $C/(A - B)$

Rasio biaya privat adalah rasio biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga privat. Nilai PCR menunjukkan berapa banyak sistem produksi usahatani jagung dapat menghasilkan untuk membayar semua faktor domestik yang digunakannya, dan tetap dalam kondisi kompetitif. Keuntungan maksimal akan diperoleh manakala sistem produksi usahatani jagung mampu meminimumkan nilai PCR, dengan cara meminimumkan biaya faktor domestik. Apabila nilai PCR < 1 dan nilainya makin kecil, berarti sistem produksi usahatani jagung mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan kemampuannya tersebut akan meningkat.

2. *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) =  $G/(E - F)$

Merupakan rasio biaya domestik terhadap nilai tambah pada harga bayangannya. Nilai DRCR merupakan salah satu kriteria kemampuan sistem usahatani jagung dalam membiayai faktor domestik

pada harga bayangannya atau kriteria dari efisiensi ekonomi relatif dari suatu sistem produksi. Jika  $DRCR > 1$ , maka sistem produksi usahatani jagung dinilai tidak mampu bertahan tanpa intervensi pemerintah, sehingga lebih baik melakukan impor saja daripada memproduksi sendiri, karena sistem produksi usahatani dinilai akan memboroskan sumberdaya yang langka. Sebaliknya jika  $DRCR < 1$  dan nilainya makin kecil, berarti sistem produksi usahatani jagung makin efisien dan memiliki daya saing di pasar dunia, sehingga dinilai memiliki peluang ekspor yang makin besar. Nilai  $DRCR$  merupakan kriteria keunggulan komparatif dari usahatani jagung.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel PAM digunakan untuk menganalisis daya saing komoditas jagung. Dari Tabel PAM dapat diketahui nilai PCR dan  $DRCR$  yang merupakan kriteria keunggulan kompetitif dan komparatif suatu komoditas. Hasil penyusunan Tabel PAM dapat dilihat pada Lampiran 4.

PCR (*Private Cost Ratio*) adalah rasio biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga privat. Nilai PCR menunjukkan ukuran efisiensi secara finansial. Nilai PCR menggambarkan berapa banyak sistem produksi usahatani jagung dapat dihasilkan untuk membayar semua faktor domestik yang digunakannya, dan tetap dalam kondisi kompetitif. Nilai PCR

adalah 0.56, ini berarti bahwa berarti sistem produksi usahatani jagung mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat.

Berdasarkan nilai PCR pula, dapat dikatakan bahwa komoditas jagung mempunyai keunggulan kompetitif, karena untuk menghasilkan satu unit nilai tambah pada harga-harga privat hanya memerlukan kurang dari satu unit input domestik. Dengan kata lain bahwa daerah Kalimantan Selatan khususnya Kabupaten Tanah Laut memiliki kemampuan secara ekonomi dalam membiayai dan memproduksi jagung secara efisien dan secara finansial jagung yang dihasilkan dapat bersaing di pasar domestik dan internasional. Namun keuntungan maksimal dapat diperoleh apabila sistem produksi jagung mampu meminimumkan nilai PCR, dengan cara meminimumkan biaya faktor domestik atau memaksimalkan nilai tambahnya.

$DRCR$  (*Domestic Resources Cost Ratio*) adalah rasio biaya domestik terhadap nilai tambah pada harga sosialnya. Nilai  $DRCR$  merupakan kriteria keunggulan komparatif dari usahatani jagung dan menunjukkan kemampuan sistem produksi jagung dalam membiayai faktor domestiknya pada tingkat harga sosial. Semakin rendah nilai koefisien  $DRCR$  berarti daerah Kabupaten Tanah Laut mampu bertahan walaupun tanpa bantuan pemerintah karena memiliki sumber daya domestik yang diperlukan bagi pengembangan komoditas jagung. Nilai  $DRCR$  adalah 0.61 yang berarti bahwa

untuk menghasilkan 1 satuan nilai tambah diperlukan 0.61 satuan biaya input domestik yang kesemuanya dinilai dengan harga-harga bayangan. Sumber daya domestik tersebut antara lain lahan yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman jagung, ketersediaan input benih, pupuk dan tenaga kerja. Dengan kata lain bahwa daerah Kabupaten Tanah Laut memiliki keunggulan komparatif dalam usahatani jagung dan mampu memanfaatkan sumber daya domestik yang ada untuk menggantikan jagung impor guna memenuhi kebutuhan sendiri.

Berdasarkan nilai PCR dan DRCR, jagung di daerah penelitian memiliki daya saing terhadap jagung impor di pasar lokal. Ini sesuai dengan kondisi daerah penelitian. Jagung di daerah penelitian memiliki daya saing dari sisi waktu dan harga. Hasil panen jagung hampir dipastikan terserap pasar terutama untuk pakan ternak ayam. Kebutuhan pakan ternak di daerah penelitian telah mencapai 6 ribu ton per bulan atau 72 ribu ton per tahun, sedangkan produksi hanya mencapai 52 ribu ton per tahun. Selain untuk kebutuhan daerah itu sendiri, jagung juga dikirim ke provinsi lain seperti Kalimantan Timur dan Jawa Timur. Selain kedua daerah tersebut, jagung ini juga berpotensi untuk dikirim ke daerah-daerah lain yang memiliki waktu panen jagung berbeda.

Di sisi harga, harga jagung ini daerah penelitian lebih murah. Bila mendatangkan jagung daerah daerah lain (P. Jawa) maka harga

jagung akan lebih mahal Rp.100 – Rp.200 per kg. Harga jagung di daerah penelitian juga lebih murah daripada harga jagung impor. Dengan harga FOB jagung US\$ 121 per ton di negara eksportir, harga jagung impor di tingkat petani di daerah penelitian adalah Rp 1425 per kg. Selain dari sisi harga, mendatangkan jagung dari luar juga menimbulkan masalah adanya ketidakpastian pasokan karena jalur transportasi laut yang rawan pada saat-saat tertentu karena faktor cuaca.

Namun demikian, diperlukan beberapa kebijakan yang operasional untuk mendorong daya saing potensial ini menjadi daya saing nyata, diantaranya: (1) menghilangkan atau mengurangi berbagai distorsi pasar yang menghambat perkembangan usahatani jagung, seperti penghapusan bea masuk impor sarana produksi pertanian, (2) berbagai kebijakan atau program dalam bidang penelitian dan pengembangan sehingga ditemukan varietas jagung yang sesuai dengan kondisi lahan setempat sehingga tingkat produktivitasnya meningkat, dan harga benih terjangkau, dan (3) menyediakan infrastruktur fisik maupun ekonomi sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas sentra-sentra produksi jagung terhadap pasar baik input maupun output.

Peningkatan kualitas jagung juga perlu dilakukan. Berdasarkan standar mutu jagung impor, jagung di Tanah Laut umumnya memiliki Standar Mutu III, yaitu kadar air 18 persen dan butir rusak/kotoran 5

persen. Meskipun dengan kualitas tersebut jagung masih dapat diterima oleh pasar lokal, namun akan menjadi kendala jika jagung tersebut akan diekspor ke luar negeri. Jagung dalam bentuk pipilan dikatakan memiliki Standar Mutu I jika: kadar air maksimum 14 persen, butir warna lain maksimum 1 persen, butir pecah maksimum 1 persen dan kotoran maksimum 1 persen. Sehingga untuk kepentingan jangka panjang, diperlukan penyuluhan sejak dini tentang kualitas jagung pipilan kering tersebut agar petani mengetahui standar ekspor guna mengantisipasi produksi jagung melimpah secara lokal dan nasional. Akan tetapi kondisi sosial dan demografi mereka belum siap atau masih mempelajari teknologi standar dimaksud.

Selain itu juga diperlukan kegiatan promosi. Promosi merupakan berbagai kegiatan untuk mengkomunikasikan produk dan sekaligus membujuk pelanggan potensial untuk membelinya. Keempatnya dapat melalui pameran atau *expo*, pembuatan brosur/poster, pembuatan baliho, iklan-iklan melalui media cetak dan elektronik yang berskala nasional. Dalam promosi yang perlu ditonjolkan adalah spesifikasi produk dan jaminan kualitas serta jaminan pelayanan yang memuaskan bagi calon konsumen, seperti ketepatan kualitas dan ketepatan waktu produk yang dikirim. Adanya pemberian *discount*, seperti *cash* dan/atau *trade discount* juga merupakan bagian dari promosi.

## Simpulan

1. Komoditas jagung di Kabupaten Tanah Laut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dan dianggap mampu membiayai input domestiknya.
2. Diperlukan beberapa kebijakan yang operasional untuk mendorong daya saing potensial ini menjadi daya saing nyata, diantaranya: (1) menghilangkan atau mengurangi berbagai distorsi pasar yang menghambat perkembangan usahatani jagung, seperti penghapusan bea masuk impor sarana produksi pertanian, (2) berbagai kebijakan atau program dalam bidang penelitian dan pengembangan sehingga ditemukan varietas jagung yang sesuai dengan kondisi lahan setempat sehingga tingkat produktivitasnya meningkat, dan harga benih terjangkau, dan (3) menyediakan infrastruktur fisik maupun ekonomi sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas sentra-sentra produksi jagung terhadap pasar baik input maupun output.

## Daftar Pustaka

- Amang, B. 1993. Ekonomi Perberasan, Jagung dan Minyak Sawit di Indonesia. Dharma Karsa Utama, Jakarta.
- Asian Development Bank. 1992. Competitive and Comparative Advantage in

- Tea: Indonesia and Sri Lanka. In: Comparative Advantage Study of Selected Industrial Crops in Asia. Draft Final Report RETA 5382. The Pragma Corporation, Falls Church.
- Departemen Pertanian. 2005. Rencana Aksi Pemantapan Ketahanan Pangan 2005-2010. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanah Laut. 2004. Gerakan 100 Ribu Ton Jagung di Kabupaten Tanah Laut. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kabupaten Tanah Laut, Pelaihari.
- Emilya. 2001. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Serta Dampak Kebijakan Pemerintah pada Pengusahaan Komoditas Tanaman Pangan di Propinsi Riau. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gittinger, J. P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi ke-2. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Kadariah dan C. Gray. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kariyasa, K. 2003. Dampak Tarif Impor dan Kinerja Kebijakan Harga Dasar Beras Indonesia di Pasar Dunia. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, 1 (4) : 315-330.
- Krugman, P. R. and M. Obstfeld 2000. Internasional Economics. Addison-Wesley Publishing Company, Boston.
- Monke, E. A. and E. S. Pearson. 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Cornell University Press, London.
- Morrison J. and K. Balcombe. 1992. Policy Analysis Matrices: Beyond Simple Sensitivity Analysis. Journal of International Development, 14 (4): 459 – 471.
- Noorginayuwati. 1987. Analisis Sistem Surjan di Lahan Pasang Surut: Kasus Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Tesis Magister. Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Park, K. J. 2001. Corn Production in Asia. Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pasific Region, Taipei.
- Pearson, P., S. Bahri and C. Gostch. 2003. Is Rice Profitability in Indonesia Still Profitable?. FPSA Working Paper, February 2003. Stanford University, California.
- Rusastra, I. W., B. Rachman dan S. Friyatno. 2004. Analisis Daya Saing dan Struktur Proteksi Komoditas Palawija. Dalam: Saliem *et al.*(Editor). Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah. Pusat Penelitian dan

- Pengembangan Sosial  
Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Salvatore. 1997. Ekonomi  
Internasional. Edisi Kelima.  
Prentice Hall-Erlangga,  
Jakarta.
- Simanjuntak, S. B. 1992. Analisis  
Daya Saing dan Dampak  
Kebijaksanaan Pemerintah  
terhadap Daya Saing  
Perusahaan Kelapa Sawit  
Indonesia. Disertasi Doktor.  
Program Pascasarjana,  
Institut Pertanian Bogor,  
Bogor.
- Solahuddin, S. 1999.  
Pembangunan Pertanian Era  
Reformasi. Departemen  
Pertanian, Jakarta.
- Van der Tak, H. G. 1969. The  
Economic Choice Between  
Hydroelectric and Thermal  
Power Developments. Johns  
Hopkins University Press,  
Baltimore.

## Lampiran

### Lampiran 1. Kontruksi Model *Policy Analysis Matrix*

	Penerimaan	Biaya (cost)		Keuntungan
		<i>Tradable Input</i>	Faktor Domestik	
Harga Privat ( <i>Private prices</i> )	A	B	C	D <sup>1</sup>
Harga Sosial ( <i>Social prices</i> )	E	F	G	H <sup>2</sup>
Pengaruh divergensi ( <i>Effects divergences</i> )	I <sup>3</sup>	J <sup>4</sup>	K <sup>5</sup>	L <sup>6</sup>

Keterangan :

1. Keuntungan privat (D) = A – B – C
2. Keuntungan Sosial (H) = E – F – G
3. Transfer Output (I) = A – E
4. Transfer Input (J) = B – F
5. Transfer Faktor (K) = C – G
6. Transfer Bersih (L) = D – H = I – J = K.
7. Rasio Biaya Privat = C/(A – B)
8. Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) = G/(E – F)

### Lampiran 2. Alokasi Biaya Produksi Berdasarkan Komponen Biaya Domestik dan Komponen Biaya Asing

No	Jenis Biaya	Komponen Biaya Domestik (%)	Komponen Biaya Asing (%)
1.	Benih*)	90.00	10.00
2.	Pupuk organik	100.00	0.00
2.	Pupuk urea dan SP-36*)	64.23	34.70
3.	Pupuk KCl dan Pestisida*)	0.00	100.00
4.	Tenaga kerja dan sewa lahan*)	100.00	0.00

Sumber : \*) Tabel I-O (1998) dalam Emilya (2001)

**Lampiran 3. Alokasi Biaya Tata Niaga Berdasarkan Komponen Biaya Domestik dan Komponen Biaya Asing**

No	Jenis Biaya	Komponen Biaya Domestik (%)	Komponen Biaya Asing (%)
1.	Bongkar muat	100.00	0.00
2.	Pengepakan dan Karung	86.00	12.00
3.	Pengangkutan	70.00	30.00
4.	Penyimpanan	60.15	39.58

Sumber : Simanjuntak (1992)

**Lampiran 4. Tabel PAM Usahatani Jagung per Hektar di Kabupaten Tanah Laut Musim Tanam I Tahun 2006-2007**

	Penerimaan	Tradable Input	Faktor Domestik	Profit
Privat	6 745 200	1 796 424	2 771 741	2 177 036
Sosial	7 057 700	2 365 753	2 860 981	1 830 966
<i>Divergences</i>	-312 500	-569 330	-89 240	346 069

Keterangan : PCR = 0.56, DRPCR = 0.61